

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aluk Todolo merupakan warisan leluhur yang sarat akan nilai-nilai spritual dan budaya, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Toraja sejak Zaman dahulu. *Aluk* berasal dari bahasa Toraja, yang artinya “jalan” atau “ajaran”. Dalam konteks budaya dan kepercayaan masyarakat Toraja, *Aluk* merujuk pada sistem kepercayaan dan ritual yang mengatur hubungan antara manusia, alam, dan leluhur. *Aluk* sering diikuti dengan kata “*Todolo*”, sehingga menjadi *aluk todolo*, yang berarti “jalan atau aturan leluhur” yakni kepercayaan adat yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat Toraja¹

Seperti halnya dalam kehidupan *Aluk todolo*, mereka memercayai banyak kepercayaan yang dapat mereka lakukan yang dianggap dapat menyelamatkan kehidupan mereka dari bencana atau malapetaka. Sama halnya dengan penganut *Aluk todolo* yang tinggal di pegunungan Pinrang tepatnya di desa Lembang Mesakada, mempunyai salah satu tradisi yang biasa dilakukan untuk menjaga keamanan sebuah kampung. Dalam proses ini yang dilakukan oleh *Aluk todolo* disebut “*Mabakke’ Tondok*”. Menurut Th. Kobong, *aluk* merupakan tata hidup yang berlaku di semua bidang

¹Meity Najoan et al., “Aluk Todolo dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Pa’ Buaran”, *Jurna Penelitian Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 75.

kehidupan yang mencakup adat dan kebudayaan,² serta merupakan salah satu nilai dasar dalam kebudayaan Toraja, sebagai contoh yaitu keharmonisan dan kedamaian dalam ikatan kekeluargaan yang dijamin dalam adat (*aluk*) dan dijabarkan ke dalam ritus-ritus yang menyangkut kehidupan dan kematian.³

Mabakke' Tondok adalah praktik atau ritual adat yang masih dilakukan oleh masyarakat *aluk todolo* yang ada di desa Lembang Mesakada untuk menjaga kampung (*Tondok*) serta memperkuat hubungan spiritual dengan *Dewata* dan alam. Upacara ini mencerminkan penghormatan terhadap alam dan leluhur yang dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam upacara ini, biasanya dilakukan sesajen yang melibatkan hewan, seperti ayam, anjing dan babi untuk menyampaikan rasa syukur dan harapan akan kesejahteraan kampung dan masyarakat. "*Mabakke' Tondok*" juga dinamakan "*dirara tallu*" (ayam, anjing, babi). *Mabakke' Tondok* ini dilakukan juga ketika suatu kampung mengalami suatu masalah yakni tanah sedang goyang yang akan mengakibatkan longsor, serta menjaga kampung dari luar yang diyakini sebagai penghalang penyakit yang akan masuk ke dalam kampung. Maka, dengan kata lain *Mabakke Tondok* berfungsi sebagai sesuatu yang dipercaya dapat menyelamatkan kampung tersebut dari

²Yohanes Krismantyo Susanto, *Pengantar MODERASI BERAGAMA: Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2023).

³Th.Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 18.

musibah yang akan terjadi dan membuat kampung menjadi kokoh dan aman untuk ditinggali oleh masyarakat.

Dalam pelaksanaan ritual ini, terdapat ciri khusus hewan yang dipakai yaitu ayam yang memiliki bulu merah dengan kaki putih, anjing jantan yang belum di kebiri yang berwarna merah dan tidak cacat, dan babi jantan yang berwarna hitam yang tidak cacat. Ketiga hewan ini harus ada ketika melakukan sebuah ritus dan tidak boleh cacat, serta makanan lainnya yang digunakan adalah nasi dan *ba'tan* dengan menggunakan daun "*bere-bere*", juga ada 3 pohon yang ditanam pada saat melakukan ritus *Mabakke' Tondok* yaitu "*Aok Takke, Tabang, dan induk*". Ini dipercaya oleh Masyarakat *aluk todolo* yang ada di Mesakada.

Pada tahun 2018, bencana Palu-Donggala merupakan bencana yang pertama kali terjadi di Indonesia,⁴ yang menimbulkan korban jiwa khusus di daerah Palu, bahkan getaran dari gempa tersebut ikut dirasakan oleh masyarakat Lembang Mesakada. Karena itu, "*Mabakke Tondok*" kembali dilakukan tepatnya di Gesseng, karena orang-orang yang ada dalam kampung masih selamat dan tidak mendapat musibah. Hal ini sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dalam kepercayaan mereka karena masih selamat dari bencana alam.⁵

⁴Hartinah Sanusi, "JURNALISME DAN BENCANA (Refleksi Peran Jurnalis Dalam Liputan Bencana Gempa, Tsunami Dan Likuifaksi Palu-Donggala)," *Jurnal Jurnalisa* 4, no. 2 (2018): 211.

⁵Sannang, *Wawancara oleh penulis*, Gesseng, 14 september 2024.

Kehadiran agama Kristen di daerah Pinrang telah membawa pengaruh signifikan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Seiring dengan perkembangan agama Kristen, terjadi dinamika hubungan antara praktik kepercayaan lokal dan ajaran kristen. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat Kristen di Desa Lembang Mesakada melihat dan memahami praktik *Mabakke' Tondok* dalam perspektif iman Kristen. Praktik ini dianggap sebagai bagian dari identitas budaya yang tetap bisa dihargai dan dipertahankan, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristen.

Penelitian ini akan menelaah praktik *Mabakke' Tondok* dengan menggunakan model antropologis Stephan Bevens. Melalui model ini, kita dapat melihat bagaimana teologi Kristen berinteraksi dengan budaya lokal, dan bagaimana nilai-nilai teologis seperti perlindungan, keselamatan, dan pertolongan dimaknai dalam konteks kepercayaan lokal. Analisis ini bertujuan untuk memahami keterkaitan antara kepercayaan tradisional dan iman Kristen serta bagaimana masyarakat Mesakada mempertahankan identitas budaya mereka dalam konteks keyakinan baru.

Salah satu peneliti terdahulu yang juga menggunakan model antropologi atas nama Seni Lolo dengan judul skripsi analisis Teologis Kontekstual Makna Ritual Massapu-sapu Dalam Mangrara Tongkonan Bagi Masyarakat di Lembang Maroson, yang dimaksudkan untuk memperoleh berkat dari dewata, agar rumpun keluarga terberkati.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai teologi dalam praktik *Mabakke' Tondok* di Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang dengan menggunakan model antropologis Stephen Bevans.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dengan adanya fokus masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu : Bagaimana Analisis nilai-nilai teologi dalam Praktik *Mabakke' Tondok* di Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang dengan menggunakan model antropologis Stephen Bevans?

D. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah menganalisis nilai-nilai teologi Praktik *Mabakke' Tondok* di Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang dengan menggunakan model antropologis Stephen Bevans.

E. Manfaat penelitian

1. Akademik

- a. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan pemikiran bagi IAKN Toraja dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengembangan

bagi penelitian selanjutnya, khususnya mata kuliah adat dan kebudayaan Toraja (AKT), teologi kontekstual.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di IAKN Toraja dalam literatur ilmiah yang berkaitan hubungan antara agama kristen dan budaya lokal, serta menyediakan data empiris bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji topik serupa.
- c. Dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang sedang menuntut Ilmu di IAKN Toraja, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan ilmu dibangku studi calon serjana Teologi Kristen yang akan datang.

2. Praktis

- a. Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan masyarakat Desa Lembang Mesakada pemahaman yang lebih tentang makna teologis dari Praktik *Mabakke' Tondok*, membantu mereka untuk lebih mengaharagai tradisi lokal mereka dalam perspektif yang baru.
- b. Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi pedoman bagi pemimpin agama dan tokoh adat dalam menyikapi praktik-praktik tradisional seperti *Mabakke' Tondok*, serta bagaimana praktik tersebut dapat diintegrasikan atau disesuaikan dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat.

- c. Penulis berharap dengan tulisan ini akan membangkitkan semangat dan minat bagi pembaca untuk mengetahui dan memahami *Mabakke' Tondok* terkait dengan iman Kristen.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari III BAB yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang memuat; Latar belakang masalah, Fokus masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teori, Teologi kontekstual Stephan B. Bevans, Atropologi Budaya dan agama dalam konteks *Mabakke' Tondok*, Nilai-nilai perlindungan, pertolongan, dan keselamatan dalam perjanjian lama (PL) dan perjanjian baru (PB), model antropologis untuk memahami nilai-nilai teologi dalam *Mabakke' Tondok*.

BAB III : Berisi tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta jadwal penelitian.

BAB IV : Berisi tentang Deskripsi hasil penelitian dan Analisis Nilai-nilai Teologis dalam *Mabakke' Tondok*

BAB V : Kesimpulan dan Saran